

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskriptif Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Deskriptif Subyek Penelitian

Profil informan

- a. Nama : Menik
- Alamat : Ds.Gandu, kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk
- Tanggal Lahir : 25 juni 1982
- Profesi : Waranggono
- Status : ibu rumah tangga

Waranggono Menik

Menik adalah seorang Waranggono yang berasal dari Bangayu Nganjuk, kemudian pindah di desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk .Dia memilih profesi sebagai Waranggono Tayuban di karenakan ada bakat sejak kecil dan meneruskan sampai sekarang sebagai mata pencaharian. Menik terlahir dari ke tiga bersaudara dari keluarga petani pada umumnya. Awal karirnya di mulai karena ajakan seorang teman, kemudian banyaknya permintaan untuk tampil sebagai pengganti Waranggana lainnya yang berhalangan untuk datang. Dan menik juga terkenaldengan pribadi yang meyenangkan,oleh karena itu banyak tawaran yang muncul bukan sebagai pengganti namun sebagai inti karena tidak di ragukan lagi

keahliannya. Selain sebagai Waranggono Menik sebagai ibu rumah tangga beranak 1 usia 1,5 bulan seperti masyarakat biasa, dia juga bertanggung jawab kepada keluarganya, terkenal ramah di lingkungan sekitarnya.

Dalam menjalani profesinya sebagai Waranggono Menik memberikan pengertian kepada keluarganya terlebih dahulu sebelum menggeluti pekerjaan tersebut. Setiap ada event (acara) suaminya mengantar dan menjemput dimanapun lokasinya.

Menik selalu bersikap profesional sebagai Waranggono. Apapun yang terjadi di lapangan dia tetap ramah dalam menghadapinya. Meskipun sebagai Waranggono dia tidak suka dengan adanya pemabuk karena sering membuat ricuh suatu acara, selain itu dia juga tidak suka dengan penayub yang bersikap kurang ajar kepadanya. Namun itu semua di hadapi dengan senyuman demi kelancaran kariernya. Oleh karena itu menik tidak pernah mendapatkan masalah yang berat selama manggung di suatu acara.

- b. Nama : Darsih
Alamat : Ds. Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk
Tanggal lahir : 16 Februari 1984
Profesi : Waranggono
Status : ibu rumah tangga

Waranggono Darsih

Darsih berasal dari desa Gandu, kecamatan Bagor, kabupaten Nganjuk adalah Waranggono yang terkenal akan suaranya yang sangat merdu di wilayah Nganjuk bagian utara seperti Rejoso, Gondang, Lengkong dan lain sebagainya. Awal karirnya dimulai karena ajakan seorang teman untuk hadir di acara nyadranan. Darsih ini terkenal pribadi yang santun, ramah, baik, dan menyenangkan, jadi tidak heran jika banyak Waranggana-Waranggana lainnya menukainya. Banyak tawaran manggung yang dia terima, jadwal pentas mulai padat bahkan ada acara yang tidak bisa di datangnya. Kehidupannya pun berkecukupan meskipun menjadi seorang waranggana. Selain sebagai Waranggono Darsih ini juga sebagai ibu rumah tangga seperti masyarakat umumnya.

Profesi sebagai Waranggono menjadi pilihan dalam hidupnya dengan alasan bisa membantu kebutuhan keluarga selain itu ada bakat sejak kecil, karena dengan berprofesi sebagai Waranggono setiap saat bisa mendapatkan penghasilan daripada profesi lainnya dan hasilnya sangat menjanjikan.

Sebelum terjun sebagai Waranggono Darsih memberikan pengertian kepada keluarganya agar bisa mendukung pekerjaannya tersebut. Setiap ada acara suaminya berperan sebagai pengantar (antar jemput). Sedangkan tanggung jawab sebagai ibu juga di limpahkan kepada ibunya (sang nenek).

Darsih terkenal sosok yang ramah di sekitar lingkungannya, meskipun bukan warga asli desa Gandu. Asal kelahirannya di desa Sidokare kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Banyak hal yang dilakukan di antaranya memberikan kursus sesama Waranggono, selain itu memiliki hajatan dengan niat menyenangkan warga sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari Darsih selalu menunjukkan siapa dirinya. tidak ada rasa malu dan sebagainya dalam berinteraksi sosial walau Darsih menyandang gelar sebagai Waranggono. Darsih juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai Waranggono terbaik sekabupaten Nganjuk.

Meskipun Waranggono sebagai profesinya, Darsih tidak menyukai penayup yang mabuk karena bersikap kurang ajar kepadanya. Namun semua itu di hadapi dengan profesional, dengan bersikap ramah dan sopan santun demi kelancaran kariernya. Oleh karena itu selama acara berlangsung Darsih tidak pernah bersiteru penayub.

- c. Nama : Tiwuk
Alamat : Ds. Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk
Tanggal lahir : 02 April 1984
Profesi : Waranggono
Status : ibu rumah tangga

Waranggono Tiwuk

Tiwuk adalah seorang Waranggono Tayub yang berasal dari Desa. Gandu kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Dia memilih profesi ini di karenakan kebutuhan ekonomi dengan alasan bisa membantu kebutuhan keluarga. Awala dari karirnya di mulai karena sejak kecil sudah menjadi sinden atau penyanyi, jadi untuk menjadi seorang Waranggana bukan hal yang asing lagi baginya. Dia terkenal pribadi yang sopan, suka bercanda , oleh karena itu pesan kesan positif sudah melekat pada dirinya. Tiwuk ini juga sebagai ibu rumah tangga biasa seperti masyarakat pada umumnya, di luar kariernya sebagai Waranggono dia juga melayani suaminya sebagaimana mestinya. Suaminya selalu setia mengantar dan menjemput sang istri ketika ada acara.

Dia terkenal akan suaranya yang merdu, dan selalu menjadi pasangan Darsih dalam setiap acara tayuban. Dia juga terkenal pribadi yang ramah dan luwes dalam bergaul baik di lingkungan keluarga maupun tetangga sekitarnya. Hubunagnnya sangat baik dimanapun berada walaupun Waranggono sebagai profesinya karena kepandaiannya dalam berinteraksi.

Sebagai Waranggono Tiwuk selalu bersikap profesional, menghadapi apapun yang terjadi dalam acara tayuban. Meskipun terkadang ada penayub yang bersikap kurang ajar dia selalu tersenyum demi kelancaran kariernya. Meskipun sebagai Waranggono Tiwuk

juga tidak suka dengan penayub yang mabuk sedangkan hal yang di sukai bisa menyalurkan bakat yang sudah ada.

Untuk karirnya sebagai Waranggana Tiwuk tidak pernah menghadapi masalah yang serius atau bersitegang dengan lawan aksinya (penayub), karena dia pandai mengambil hati penayub. Dia mampu memilah-milah mana yang positif dan mana yang negatif.

Informan-informan di atas sangat di percaya dan dapat dipertanggung jawabkan semua hasil wawancaranya, karena mereka-mereka ini semua adalah pemeran sebagai Waranggono itu sendiri. Jadi mereka mengerti benar profesi sebagai Waranggono. Karena itulah peneliti yakin dengan keabsahan dan kevalitan data yang di peroleh.

Peneliti sengaja mengambil informan-informan yang mempunyai peran atau profesi sebagai Waranggono, agar peneliti jelas dan faham apa yang akan di teliti dengan bantuan informan di atas.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Seperti yang di jelaskan oleh peneliti di atas, bahwa Obyek pada penelitian ini adalah komunikasi Waranggono dalam membangun citra baik di desa Gandu, kecamatan Bagor, kabupaten Nganjuk.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah ini berdasarkan cerita dari mulut ke mulut yang berasal dari seseorang yang pernah mengalami masa-masa tersebut. Dia juga berasal dari desa Gandu, namun dulunya adalah rawa-rawa seperti hutan liar sebelum menjadi desa yang seperti ini. Banyak perubahan yang terjadi, begitu juga penduduknya juga mengalami perubahan dari penampilan primitif menjadi modern seperti saat ini. Pola pikirpun juga mulai terkontaminasi dari luar, dari pemikiran jadul menjadi modern. Semua telah berubah mengikuti zaman.

a. Sejarah Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk

Pada zaman dahulu ada seorang Putri Raja yaitu Putri Mojo yang berasal dari kerajaan di daerah Mojo Kandel, ingin jalan-jalan ke arah selatan karena jalannya penuh dengan rawa-rawa dan juga menakutkan maka Putri Mojo memutuskan dengan menaiki kereta kuda dan di iringi beberapa pengawal kerajaan. Putri sangat senang berkeliling hutan yang tidak pernah ia lewati sebelumnya, senyum-senyum kecil dengan wajah yang cerah terpancar di wajahnya. Kereta yang di naikinya terus melaju dan melaju tanpa henti dan berjalan sangat pelan menelusuri jalan setapak di tengah-tengah hutan rimba. Banyak bunga-bunga liar, kupu-kupu yang indah beterbangan kesana kemari, dan Putri sangat menikmati pemandangan yang seperti itu

karena sebelumnya hanya di dalam istana yang penuh dengan huru-hara pemerintahan. Akhirnya Putri memasuki kawasan sangat indah, namun jalannya tidak sehalus aspal senyaman paving, yaitu Daerah pertama yang di lewati desa Guyangan di karenakan kereta yang di naiki Putri Mojo goyang-goyang sangat kencang itulah sebabnya di beri nama desa “Guyangan”, dan untuk saat ini desa Guyangan itu berubah menjadi desa yang maju dan modern dan menjadi terminal truk banyak warung-warung yang mengelilingi jalanan. Namun yang paling di sayangkan desa itu di jadikan tempat prostitusi. Meskipun jalan yang dijalaninya tidak semudah menggepakkan sayap itu semua tidak menyurutkan niat sang Putri untuk tetap melanjutkan perjalanan, langkah kereta kuda selalu mengiringi derap langkah sang Putri. perjalanan terus berlanjut ke arah selatan yaitu Dusun Mlaten di karenakan Putri Mojo memetik bunga melati yang sangat indah dan harum itu membuat tertarik untuk di miliki. Itulah asal muasal dusun “Mlaten”. Sekarang dusun itu berubah menjadi pemukiman yang besar dan di padati penduduk , perkembangan demi perkembangan telah terlampaui seiring berjalannya waktu. Perubahan selalu terjadi dari kehidupan primitif menjadi modern. Banyak pemikiran yang berubah juga, mereka sadar akan pendidikan itu penting di bandingkan apapun. Meskipun dusun tidak kalah dengan kehidupan di perkotaan. Karena penasaran dengan daerah sekitar maka Putri melanjutkan perjalanannya ke arah barat yaitu di Dusun Balong Pesing di

karenakan Putri melihat ada seekor kerbau mandi di Balong (sungai yang menyerupai danau) dan menimbulkan bau yang pesing sang Putri sangat geli melihatnya, itulah kenapa dusun tersebut bernama dusun “Balaong Pesing”. Dusun itu berubah menjadi pemukiman yang kecil, asri, damai, angin sepoi-sepoi selalu menyelimuti. Sudah banyak pemikiran yang maju. Kesadaran akan pendidikan menjadi tombak di dusun tersebut. Banyak penduduk yang menyekolahkan putra-putrinya hingga bangku kuliah. Dengan penuh harapan dusun itu akan maju dengan adanya penduduk yang terdidik dan berpengetahuan luas. Dan yang jelas dusun tersebut menjadi wilayah yang modern. perjalananpun di lanjutkan ke arah selatan yaitu di Dusun Karang Asem karena ketika melintasi kawasan tersebut Putri Mojo mengeluarkan kata-kata kotor “Asemi” karena kereta kuda yang di tumpangnya berak dan kentut sehingga mengeluarkan bau yang tidak enak itulah sejarah dusun “Karang Asem. Dusun sampai saat ini jauh dari kemajuan, pendidikan tidak begitu penting hanya beberapa yang menyekolahkan putranya hingga bangku kuliah dan itu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah untuk di lampui. Akhirnya perjalanan tetap berlanjut dan kejadian itu tidak menyurutkan perjalanan Putri Mojo dan berjalan ke arah selatan yaitu di Desa Gandu di karenakan waktu melewati wilayah itu Putri Mojo ingin berjalan kaki melewati jalan yang becek penuh lumpur , dan di penuh duri-duri disamping jalanan yang setapak. Perjalananpun tetap di lanjutkan menuju taman

yang ada sendangnya namun dalam perjalanannya tersebut Putri mengalami musibah di dalam sendang kakinya tersandung batu yang ada di dalamnya sedangkan airnya setinggi “Gandu” (lutut) maka dari itu di beri nama Desa “Gandu”. Dan desa tersebut menjadi desa yang sangat luas, banyak penduduk yang menghuninya. Sudah banyak penduduk yang sadar akan pendidikan walau tidak semua. Namun sudah banyak perkembangan yang sudah diraih.

b. Desa Gandu dan Budaya Waranggono

Desa Gandu ini terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Mlaten, Balong Pesing, dan Karang Asem. Di dusun Mlaten terdiri dari 453 penduduk, Balong Pesing terdiri dari 110 penduduk, dusun Karang Asem terdiri dari 98 penduduk, sedangkan desa Gandu sendiri terdiri dari 1.436 penduduk. Desa Gandu ini di kelola oleh para perangkat di antaranya Lurah (Kepala Desa), kamituwo (pamong atau kepala dusun), Bayan pengurus sawah-sawah aset desa, Modin (pemberi do'a ketika ada kematian atau pengurus pernikahan warga) RW, RT.

Desa Gandu ini termasuk desa yang luas. Rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani hanya sebagian yang berprofesi sebagai PNS dan wiraswasta. Hasil pertanian yang di hasilkan di antaranya padi, kedelei, jagung, sayur-sayuran (kacang panjang, terong, dll), kacang hijau, timun, melon, dan yang menjadi aset terbesar yaitu hasil dari bawang merah. Tidak banyak buah-

buah-buahan bisa tumbuh di karenakan tanahnya yang kurang cocok untuk buah-buahan seperti rambutan, duren, salak, klengkeng, dll.

Kawasan ini termasuk wilayah seni, karena Desa Gandu merupakan penghasil kerajinan wayang kulit. Ada penduduk (mantan Lurah) berprofesi sebagai Dalang wayang kulit dan diturunkan kepada putranya, sedangkan istrinya sebagai Waranggono pewayangan sebagai pendamping suaminya ketika manggung. Selain itu desa Gandu juga banyak terdapat Waranggana tayub, dan juga Waranggono campur sari, elektun (penyayi dangdut). Sedangkan penduduknya rata-rata sebagai penggemar tayub dan pandai mbeso (nari), anak-anak kecil juga pandai menari meskipun tidak semua. Lengkap jika desa ini di beri sebutan desa seni.

Seni Tayub merupakan suatu tradisi yang turun temurun di desa Gandu. Sampai sekarang tarian itu tetap ada dan bertahan. Tayub di adakan setahun sekali untuk merayakan panen (sebagai syukuran), terkadang di acara hajatan. Di acara Tayuban ada ritual-ritual mistis di dalamnya, seperti memberi sesajen di tempat yang di anggap sakral (di percaya sebagai pelindung desa). Mereka percaya jika tidak ada sesajen maka ada kejadian aneh (gangguan) yang akan terjadi di desa tersebut.

Semua di percaya sampai saat ini, karena masih banyak sesepuh yang berdiri kokoh menjaga kesenian beserta hal-hal yang bersifat tabu. Selain itu masyarakat juga masih percaya mitos, dan mereka

menganggap bahwa seni Tayub juga merupakan seni yang berbau mistis, semua itu adalah hal yang biasa terjadi di desa Gandu tersebut.

Sebuah tempat yang di sakralkan di desa Gandu yakni di sebut dengan Mbah Iprik dan Balong Bunder. Tempat tersebut sangat di sakralkan karena dipercaya ada penghuninya yang menjaga desa Gandu. Sebelum tayuban di mulai acara di lakukan di tempat itu sebagai syarat penghormatan. Dan ada syukuran kecil-kecilan yang di lakukan, semua adalah tugas dari penduduk sekitar. Ada taburan bunga-bunga yang biasa di gunakan untuk menaburi kuburan.

Pawang atau orang yang di tuakan di desa Gandu memimpin jalannya upacara. Ada mantra-mantra yang di anggap do'a sebagai lambang dalam upacara adat tersebut. Itu semua mengiring jalannya acara agar berjalan dengan lancar seperti yang di harapkan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan utama dalam suatu penelitian adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang di teliti. Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, dimana pengumpulan data yaitu menjelaskan dan menjabarkan informasi, fakta dan data-data yang di peroleh peneliti dari lapangan baik data pimer maupun skunder. Setelah di kumpulkan, data di susun dan diolah kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum.

Peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Peneliti memproses data-data tentang komunikasi khususnya mengenai pencitraan yang dilakukan seorang Waranggono dalam membangun citra baik di masyarakat, yaitu: bersikap ramah tamah dan profesional dan bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan seorang Waranggono dalam membangun citra baik di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

Wilayah Belakang (Front Region)

Seorang Waranggono adalah suatu profesi yang citranya sangat negatif, namun itu semua tidak menjadi penghalang bagi pecinta seni sekaligus Waranggono untuk memilih profesi tersebut. Ada alasan tertentu yang diungkapkan oleh seorang Waranggono. Seperti yang diungkapkan para Waranggana (Darsih, Menik, Tiwuk).

“Mengapa kita memilih profesi sebagai Waranggono ini di karenakan alasan ekonomi. kita tahu bahwa menjalininya tidak mudah, pasti ada cemoohan dari masyarakat sekitar. Seperti yang kita ketahui sebagai Waranggono tidak beda halnya seorang Tuna Susila. Namun itu semua tidak menyurutkan niat kita untuk menggeluti dunia seni tayub. Selain alasan ekonomi, kita juga sangat senang menjalani profesi ini di karenakan bakat yang sudah dimiliki sejak kecil tersalurkan dan tidak sia-sia.”¹

Sebagai Waranggono tidak mudah di kalangan masyarakat terutama dari pihak keluarga. Untuk berprofesi seperti ini pasti sangat sibuk di bandingkan profesi lain dan waktunya tidak menentu. Terkadang keluarga

¹ Hasil wawancara dengan Waranggono, Darsih, Menik, Tiwuk 05 Juni 2012

terlantarkan akan urusan karier, pasti ada masalah sosial dalam keluarga, dan itu semua membutuhkan pengertian-pengertian yang mendalam untuk meyakinkan anggota keluarga terutama kepada anak dan suami. Melihat kondisi yang seperti itu harus pandai-pandai berinteraksi dengan keluarga. Seperti yang di ungkapkan para Waranggono (Darsih, Menik, Tiwuk).

“Sebelum menjalani profesi ini, kita memberikan pengertian-pengertian agar pihak keluarga percaya bahwa profesi ini tidak seperti yang di bilang orang banyak. Dan kita juga tidak lalai dengan tugas kita sebagai seorang ibu rumah tangga, yaitu tetap mengurus keluarga di tengah-tengah kesibukan yang padat.”²

Selain dengan keluarga sebagai Waranggana harus pandai beriteraksi dengan masyarakat sekitar, agar citra yang di timbulkan tidak seburuk yang di bayangkan. Itu semua membutuhkan pengertian-pengertian yang sangat mendalam kerana berkaitan dengan status sosial di lingkungan masyarakat. Untuk menjalani itu semua tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seperti yang di ungkapkan para Waranggana (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ Agar citra baik tetap melekat meskipun sulit, seorang Waranggana harus pandai mengambil hati para tetangga sekitar. Selain itu kita tidak akan mengganggu tetangga saling menghargai satu sama lain agar tidak terjaddi permusuhan. Selalu bersikap ramah tamah dengan apapun yang terjadi. Dan kita berusaha menyenangkan masyarakat sekitar agar semua baik-baik saja. ”

Di kehidupan bermasyarakat, apalagi tinggal di sebuah pedesaan pasti ada hal-hal yang di lakukan seseorang apalagi yang berprofesi sebagai Waranggana. Seoarang Waranggana juga seperti masyarakat pada umumnya. seperti yang di ungkapkan mereka (Darsih, Menik, Tiwuk).

² Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk, 05 Juni 2012

“ Kita ini juga memiliki keluarga seperti masyarakat umumnya, kita juga mempunyai suami dan anak yang selalu mendukung kegiatan kami baik di dalam maupun di luar rumah, keluarga sebagai spirit bagi kami untuk terus maju walau berprofesi sebagai Waranggana.”

Sebagai seorang Waranggana tidak mudah menjalani kehidupan di dua sisi, antara karier dan juga keluarga. Sebagai wanita karier harus padai membantu suami untuk mendidik seorang anak. Ada hal-hal yang di tanamkan di luar profesinya sebagai seorang ibu. Ungkapan Darsih Yakni.

“Saya selalu memberikan pesan yang positif kepada putra saya, memberikan pengarahan, jika ada waktu mengajak ngobrol dan belajar bersama, mendukung apa yang menjadi bakatnya, dan memberikan pengertian kalau sang anak lahir dari seorang Waranggana oleh karena itu harus rajin dan tekun dalam menjalani masa depan .”³

Ungkapan Tiwuk, yakni;

“Anak saya masih balita, jadi belum ada hal-hal yang di tanamkan untuk sang buah hati.”

Ungkapan Menik, yakni:

“Memberikan dukungan atas bakat yang di miliki, memberikan pengertian agar selalu tekun dalam belajar agar menjadi orang sukses.”

Kesibukan selalu menjadi hal yang biasa sebagai Waranggana, namun itu semua tidak mengurangi kegiatannya sebagai seorang istri. Seperti yang di ungkapan (Darsih, Menik, Tiwuk).

“Meskipun kami sibuk berkarier, tapi kami tetap menjadi ibu rumah tangga dimana kita melayani suami seperti masyarakat biasa, menyediakan makan, membuatkan teh atau kopi untuk suami.”

³ Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk, 05 Juni 2012

Jaman dahulu citra seorang Waranggana sangat negative, identik dengan wanita panggilan, di jemput siapapun bersedia, tidak jauh dari kesan wanita murahan. Sebagai Waranggana jaman modern ini bagaimana merubah pemikiran masyarakat pada umumnya. Ungkapan (Darsih, Menik, Tiwuk)

“Kalau memikirkan hal itu terus bagaimana kita mencari nafkah. Kami tidak khawatir dengan semua itu, karena ada seorang suami yang setia mengantar dan menjemput dalam setiap ada acara manggung.”⁴

Waranggana terkenal akan kecantikannya, jaman dahulu terkenal akan susuknya agar lancar dalam berkarier. Apakah jaman sekarang masih berlaku di kehidupan Waranggana. Seperti yang di ungkapkan (Darsih, Menik, Tiwuk).

“Waduch, kita hanya mengandalkan bakat yang kami miliki, tidak ada unsur-unsur mistik untuk mendukung karier kami.”

Wilayah Depan (Front Region)

Sebagai Waranggana pasti ada penghargaan yang di raih terutama di daerah Nganjuk, profesi itu sangat di akui oleh pemerintah daerah. penghargaan seorang Waranggana memang ada meskipun tidak semua mendapatkannya.

Ungkapan Darsih

“Memang ada penghargaan yang di berikan kepada seorang Waranggana yang berprestasi. Saya menerima penghargaan sebagai Waranggana terbaik, selain itu banyak yang mengakui bahwa saya adalah Waranggana yang mampu menyenangkan masyarakat desa dengan berbagai acara yang yang saya tampilkan, memang acara tersebut untuk acara hajatan putra saya namun tidak bisa di pungkiri masyarakat ikut senang dan itu

⁴ Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk 05 Juni 2012

merupakan penghargaan buat saya pribadi untuk mendapatkan citra baik di lingkungan masyarakat. ”

Ungkapan Menik:

“Saya berjalan apa adanya, mengalir begitu saja. saya tidak pernah menerima penghargaan apa-apa. Namun itu semua tidak mematahkan arang untuk tetap berkreasi sebagai pecinta seni.”

Ungkapan Tiwuk:

“Biasa saja, saya tidak pernah mendapat penghargaan. Namun saya tidak putus asa karena yang terpenting saya bisa membantu suami saya untuk mencari nafkah.”⁵

Sebagai Waranggana ada hal baik suka maupun duka, ada hal yang di sukai seperti yang di ungkapkan mereka yakni:

“Bisa menyalurkan bakat yang sudah ada sejak kecil.”

Di setiap acara tayuban pasti ada hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras, suwelan (menaruh uang yang diselipkan di dada), pemabuk yang kurang ajar. Sebagai Waranggana mungkin sudah biasa menghadapi hal semacam itu. seperti yang di ungkapkan Darsih, Menik, Tiwuk.

“Tinggal bagaimana kita menyikapinya. Memang ada hal-hal negatif itu namun kami sudah biasa dan menganggapnya wajar dalam tayuban. Sebenarnya kami tidak suka dengan tawaran minum-minuman keras , penayub yang bersikap kurang ajar. Namun apa boleh buat dan kita sadar kalau profesi ini banyak resikonya. Oleh karena itu jika ada tawaran minum kami tidak mau dan menolak secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang yang menawari minuman keras. ”

⁵ Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk 05 Juni 2012

Dalam tayuban pasti banyak penayub yang mabuk, dan bersikap di bawah kendali. Namun itu semua sudah biasa dan pandai-pandainya seorang Waranggana dalam bersikap. Terkadang ada hal-hal kecil yang terjadi misalnya pertengkaran sesama penayub, atau penayub dengan Waranggana. Namun sebagai Waranggana harus bersikap professional seperti yang di ungkapkan mereka (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ Semua itu sudah biasa terjadi, jadi bagaimana kita menyikapinya saja. kita berusaha untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan.”

Komunikasi Wilayah Belakang (Back Region)

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangat diperlukan, dan itu merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani keharmonisan keluarga. Bagaimana anda berkomunikasi dengan keluarga. Ungkap (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ ya kami menggunakan bahasa apa adanya seperti orang-orang pada umumnya, tidak ada hal yang istimewa dalam berkomunikasi. ”⁶

Komunikasi Wilayah Depan (Front Region)

Dalam tayuban pasti ada penayub yang sikapnya tidak wajar seperti bersikap genit terhadap Waranggono untuk merayu. Dalam kejadian tersebut pasti ada komunikasi yang terjalin dan terjadi secara secara dian-diam atau tersembunyi (tidak Nampak dimata audiens). Ungkap (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ iya memang banyak sekali dan rata-rata penayub memang bersikap seperti itu, yang tidak memungkiri kalau kami juga main mata bila bila perlu melambaikan tangan kepada penayub yang bersikap seperti itu. bahasa yang kami

⁶ Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk 05 Juni 2012

gunakan untuk menanggapi mereka agak sedikit berbedalah dibandingkan berkomunikasi dengan penayub yang bersikap wajar kami memang agak sedikit ngalem namun semua itu masih wajar dan tidak ada masalah karena sudah biasa diarena tayub.

Dalam berkomunikasi dengan penayub, seorang Waranggono mempunyai kode atau tidak dalam untuk berkomunikasi dengan penayub ketika manggung. Ungkap (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ kode apa mbak-mbak, ya ndak ada. Kami ya berjalan begitu saja dalam bekomunikasi ndak ada yang aneh-aneh.”⁷

Sebagai Waranggono pasti ada perbedaan dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar seperti tetangga, masyarakat umum. Bagaimana anda membedakannya mengingat seorang Waranggono terkenal “kemayu” ungkap (Darsih, Menik, Tiwuk).

“ ya gimana ya mbak, kami tahu betul profesi kami tapi ya ndak segitunya dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar, kami tahu batasan-batasan bagaimana berkomunikasi dengan tetangga, masyarakat umum, penayub. Memang komunikasi kita ini agak berbeda dengan komunikasi orang biasa namun itu sudah biasa dimata masyarakat ndak ada yang aneh mendengarkan kami berbicara meskipun agak ngalem dan terkadang anggota tubuh ikut gerak, mata, tangan, dan lainnya. Ya sudah biasa ndak ada yang mempermasalahkan cara kami berkomunikasi.”

⁷ Hasil wawancara dengan Waranggono Darsih, Menik, Tiwuk 05 Juni 2012